



Analisis Strata Norma Roman Ingarden dalam Puisi “Doa Seorang Pesolek” Karya Joko Pinurbo

Dania Kusuma Wardani¹, Wawan Hermawan², Taufiq Hidayat³, Salsa Devista Mayangsari⁴, Misbahul Khanif⁵

¹⁻⁵Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

Email : daniawardani1012@gmail.com¹, wawan@unim.ac.id², taufiqhdyt0525@gmail.com³,
misbahulkhanif27@gmail.com⁴, salsadevistamayangsari07@gmail.com⁵

Abstract: This research is a qualitative descriptive study with the aim of analyzing the use of Roman Ingarden norm strata in the poem "Doa Sebuah Pesolek" by Joko Pinurbo, especially in the sound stratum, meaning units, the represented object, the represented world, and metaphysical qualities. This research focuses on the interpretation and meaning of readers towards literary objects based on the five layers. Data collection techniques use reading techniques and note-taking techniques. Data analysis techniques use content analysis, which is done by observing the contents of the poem to indicate 5 norm strata. The stages of data analysis begin with examining the ontology of the poem, analyzing the poem, and verifying the research results. The research findings show that each norm layer appears in an integrated manner and forms a complete meaning, and opens up new interpretations of the existential side of human life between the body, spiritual, and meaning of life.

Keywords: Joko Pinurbo, Norm Strata, Poem

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis penggunaan strata norma Roman Ingarden pada puisi “Doa Seorang Pesolek” karya Joko Pinurbo, khususnya pada lapis bunyi (sound stratum), lapis arti (meaning units), lapis objek (the represented object), lapis dunia (the represented world), dan lapis metafisis (metaphysical qualities). Penelitian ini berfokus pada interpretasi dan pemaknaan pembaca terhadap objek sastra berdasarkan kelima lapis tersebut. Teknik pengumpulan data mempergunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data mempergunakan analisis konten, yang dilakukan dengan cara mengamati isi puisi untuk mengindikasi 5 strata norma. Tahapan analisis data diawali dengan mengkaji ontologi puisi, menganalisis puisi, dan verifikasi hasil penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap lapis norma muncul secara terpadu dan membentuk makna yang utuh, serta membuka interpretasi baru terhadap sisi eksistensial kehidupan manusia antara tubuh, spiritual, dan makna hidup.

Kata Kunci: Strata Norma, Puisi, Joko Pinurbo

1. PENDAHULUAN

Karya sastra ialah hasil cipta manusia yang lahir dari pengamatan, perenungan, serta pengalaman hidup yang diolah melalui bahasa. Ia tidak hanya menggambarkan kenyataan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyuarakan apa yang tersembunyi dalam batin manusia seperti rasa gelisah, harapan, dan pencarian jati diri. Seorang pengarang atau sastrawan biasanya menciptakan karya berdasarkan pengalaman hidupnya, baik berupa hasil pengamatan maupun interpretasi atas berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Karya Sastra mempunyai kemampuan dalam merekam peristiwa, nilai-nilai, dan pandangan hidup masyarakat (Wardani & Fatoni, 2025). Setiap pengarang pasti berada dalam situasi ruang dan zaman tertentu yang turut membentuk karya yang dihasilkannya (Wardani, Hermawan, et al., 2025). Di samping itu, sastra juga menjadi media bagi penulis untuk menggambarkan dinamika kehidupan manusia beserta segala permasalahan yang menyertainya (Astuti & Humaira, 2022).

Karya sastra muncul karena adanya sesuatu yang menggugah perasaan seorang penulis terhadap suatu persoalan atau kejadian, baik yang dialami langsung maupun berasal dari kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Peristiwa tersebut memberi pengaruh pada keadaan batin pengarang, sehingga dapat menimbulkan konflik atau tekanan emosional yang mendorongnya untuk mengekspresikan hal itu melalui karya Sastra (Dirman, 2022). Sastra membuka ruang bagi penulis untuk mengekspresikan pandangan hidupnya dengan cara yang khas, dan bagi pembaca untuk merenungi kembali berbagai persoalan kehidupan. Dalam hal ini, karya sastra tidak hanya menjadi cermin, tetapi juga jendela yang memperlihatkan sisi lain dari dunia dan diri manusia.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan tersendiri ialah puisi. Puisi termasuk jenis karya sastra yang menonjol dalam hal keindahan estetikanya. Keindahan tersebut tercermin dari makna dan pesan yang disampaikan dengan cara yang begitu memikat dan indah (Susilowati & Qur’ani, 2021). Sementara itu, James Reeves (dalam Launjaea, 2024), seorang penulis asal Inggris yang dikenal melalui karya puisinya, drama, dan tulisan sastra lainnya, mengemukakan bahwa puisi merupakan bentuk ungkapan bahasa yang sarat makna dan memiliki kekuatan pesona tersendiri. Berbeda dengan bentuk sastra lainnya, puisi menyampaikan gagasan atau perasaan dalam bentuk yang singkat, padat, dan terikat oleh pilihan bahasa yang lebih intens. Puisi tidak hanya bertujuan untuk menciptakan sebuah keindahan semata, melainkan juga untuk mengungkapkan sebuah karakter penting dari si pengarang (Hermawan et al., 2024). Puisi berkemampuan membawa pembaca ke dalam dunia batin penyair dan merasakan emosi serta pengalaman yang mungkin sulit diungkapkan dalam bentuk lain (Wardani, Jayanti, et al., 2025). Penyair mempergunakan kata-kata bukan hanya untuk menyampaikan makna, namun untuk membangun suasana, irama, dan citra yang bisa menggugah pembaca. Bahasa dalam puisi kerap tidak berbicara secara langsung. Justru di sitalah kekuatannya puisi memberi ruang bagi pembaca untuk menafsirkan, merasakan, dan menangkap pesan melalui berbagai kemungkinan makna yang terkandung dalam tiap barisnya. Puisi bukan hanya sekedar media untuk menuangkan perasaan, melainkan juga bentuk komunikasi yang bersifat kreatif dan reflektif. Setiap kata, bunyi, ritme, dan susunan bait dalam puisi memiliki peran penting dalam membentuk keseluruhan makna. Oleh karena itu, memahami puisi tidak bisa dilakukan secara tergesa-gesa. Diperlukan pembacaan yang cermat dan pendekatan yang tepat agar pesan dan gagasan di dalamnya dapat ditangkap dengan baik.

Puisi “Doa Seorang Pesolek” karya Joko Pinurbo menghadirkan suatu bentuk ungkapan yang berbeda dari puisi-puisi bertema religius pada umumnya. Dalam puisi ini, pembaca disuguhi pergulatan batin tokoh yang sedang berusaha menjalin hubungan dengan Tuhan,

tetapi dilakukan melalui cara yang tidak lazim. Doa yang biasanya dianggap sebagai aktivitas sakral, dalam puisi ini dibingkai dalam narasi personal yang berkaitan erat dengan tubuh, penampilan, dan kesadaran akan citra diri. Joko Pinurbo dikenal sebagai penyair yang sering menyuarakan hal-hal yang bersifat pribadi, humoris, bahkan satiris, tetapi tetap mengandung nuansa reflektif. Gaya puitiknya memadukan kesederhanaan bahasa dengan muatan makna yang sering bertolak belakang dengan tema besar yang diangkat, termasuk dalam “Doa Seorang Pesolek.” Puisi ini tidak hanya menarik dari sisi tema, tetapi juga dari cara penyair membentuk susunan kata, bunyi, dan gambaran dunia dalam teks. Di sinilah pentingnya pendekatan teoritis untuk membaca puisi secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, puisi ini sangat relevan dianalisis menggunakan teori strata norma Roman Ingarden yang melihat karya sastra sebagai struktur berlapis. Roman Ingarden memandang karya sastra sebagai bangunan yang terdiri atas beberapa lapisan saling terkait atau sering disebut dengan pendekatan fenomenologis.

Rene Wellek (dalam Pradopo, 2005) mengemukakan analisis Roman Ingarden di dalam bukunya Das Literature Kunstwerk membagi 5 lapis atau strata sebagai berikut.

Strata Bunyi

Lapisan pertama dalam struktur karya sastra adalah bunyi. Saat pembaca menyuarakan sajak, yang terdengar bukan hanya suara biasa, melainkan rangkaian bunyi yang diatur dengan jeda, panjang pendek, dan tekanan tertentu. Bunyi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi juga bagian dari sistem bahasa yang mampu membentuk makna. Susunan bunyi yang menyenangkan disebut efon (euphony), yaitu gabungan suara merdu yang biasanya melambangkan kasih sayang, kelembutan, dan kebahagiaan. Bunyi ini muncul dari kombinasi: vokal seperti /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ (asonansi), konsonan bersuara seperti /b/, /d/, /g/, /j/, konsonan cair (liquida) seperti /r/, /l/, serta bunyi sengau seperti /m/, /n/, /ng/, /ny/. Sebaliknya, gabungan bunyi yang terdengar kasar dan tidak menyenangkan disebut kakofoni (cacophony). Bunyi ini biasanya digunakan untuk menciptakan efek suasana negatif, seperti kekacauan, penderitaan, dan ketegangan, dan berasal dari konsonan seperti /k/, /p/, /t/, /s/. Selain itu, beberapa unsur lain dalam lapisan bunyi, yaitu: Irama (terdiri atas ritme, rima, dan metrum), Orkestrasi bunyi (termasuk eufoni, kakofoni, aliterasi, dan asonansi), Simbol bunyi, seperti tiruan bunyi (onomatope), lambang rasa (klanksymboliek), dan metafora suara (klankmetaphoor).

Strata Makna

Strata makna merupakan lapisan yang terdiri atas susunan unit linguistik, mulai dari fonem, suku kata, kata, frasa, hingga kalimat. Semua unsur tersebut menyusun makna yang lebih besar seperti paragraf, bab, bahkan keseluruhan karya. Lapisan ini menjadi dasar bagi

munculnya struktur selanjutnya yang lebih kompleks, yaitu latar, tokoh, dan narasi dalam sajak atau cerita. Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal (1989) secara tidak langsung menyebut lapisan ini sebagai pola makna, yang menjadi ciri khas dalam puisi. Pola ini meliputi semantik puisi, penggunaan bahasa kiasan atau majas, serta cara penyampaian makna yang tidak langsung namun kuat pengaruhnya.

Strata Objek

Strata objek berisi representasi unsur yang dihadirkan dalam sajak, yaitu latar (setting), tokoh-tokoh, serta dunia pengarang yang digambarkan melalui narasi atau deskripsi. Objek-objek ini tidak hanya menyusun isi, tetapi juga menjadi jembatan antara makna dengan dunia imajinatif penyair. Lapisan ini dengan struktur tematik, yang menunjukkan situasi monolog dalam sajak. Strata ini mencakup tiga unsur utama: penggambaran batiniah juru bicara, relasi antara pembicara dan pendengar, serta kerangka ruang dan waktu dalam sajak.

Strata Dunia

Strata dunia berkaitan dengan cara pandang atau perspektif tertentu yang digunakan untuk membangun realitas dalam karya sastra. Pandangan ini tidak harus dinyatakan secara eksplisit karena sudah terkandung dalam struktur teks. Melalui pilihan kata, nada, dan simbol, pembaca dapat merasakan dunia yang dibentuk penyair. Penyair menciptakan dunia puisi melalui proses penyaringan pengalaman dan pematatan ekspresi, sehingga berbeda dengan dunia dalam prosa. Dunia tersebut bersifat sugestif, padat, dan dibangun melalui pemilihan sudut pandang yang khas.

Strata Metafisis

Strata kelima dalam struktur puisi disebut strata metafisis, lapisan ini yang memuat unsur-unsur bersifat metafisis seperti kesubliman, tragedi, kengerian, dan kesucian. Walaupun tidak semua puisi memiliki lapisan ini, keberadaannya menempati posisi paling tinggi karena mampu membawa pembaca pada sikap reflektif untuk merenungkan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Lapisan ini juga dikenal sebagai strata transendental atau filosofis, yang berarti tingkatan tertinggi dalam puisi. Pradopo (1997) menegaskan ketika diekspresikan melalui bahasa, strata ini muncul dalam bentuk perenungan batin tentang hakikat kehidupan dan hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang dapat terwujud dalam bentuk doa maupun refleksi filosofis.

Temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan Ristiyani (2017) dengan judul “Analisis Strata Norma Kumpulan Sajak Nikah Ilalang Karya Dorothea Rosa Herliany: Menggeser Ideologi Kontra Feminis dalam Masyarakat Patriarkhi” menunjukkan (1) lapis bunyi menggunakan aliterasi untuk menciptakan efek puitik; (2) lapis arti menunjukkan kontradiksi antara "nikah" dan "pisau" sebagai simbol ancaman; (3) lapis objek menggambarkan penderitaan tokoh “aku” dalam pernikahan; (4) lapis dunia menyuarakan kritik terhadap ketimpangan gender; dan (5) lapis metafisis menolak ideologi patriarki melalui simbol-simbol pemberontakan. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Mahanani & Shomary (2022) berjudul “Analisis Strata Norma Roman Ingarden dalam Antologi Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono” mengungkapkan hasil analisis keberadaan beberapa lapisan struktural. Pada lapis bunyi, ditemukan penerapan asonansi dan aliterasi yang menciptakan efek musical dalam puisi. Lapis arti mencakup pemaknaan leksikal dan gramatikal yang mendalam. Adapun lapis objek memuat unsur pelaku, latar tempat, latar waktu, serta berbagai objek yang membangun dunia puisi secara menyeluruh. Pada satu tahun berikutnya, penelitian yang dilakukan Doni & Robot (2023) dengan judul “Analisis Strata Norma Puisi Gantung Aku di Monas Karya Bara Patiradja” merepresentasikan temuan penelitian lima lapis norma menurut Roman Ingarden. Pada lapis bunyi, penggunaan aliterasi konsonan keras menciptakan suasana tegang. Lapis arti memuat ungkapan kerinduan tokoh “aku” yang hanya bisa disalurkan melalui sajak. Lapis objek menghadirkan berbagai simbol sosial seperti korupsi, pidato politik, dan bayi-bayi, dengan tokoh “aku” dan “kau” dalam latar kampung halaman bernuansa muram. Lapis dunia mencerminkan kegelisahan batin penyair terhadap realitas sosial. Sementara pada lapis metafisis, puisi ini memuat renungan tentang makna hidup dan pentingnya tanggung jawab atas peran yang diemban manusia.

Atas dasar uraian permasalahan diatas, maka rumusan penelitian “Bagaimana penggunaan strata norma Roman Ingarden dalam puisi Doa Seorang Pesolek karya Joko Pinurbo dapat diinterpretasikan, terutama pada lapis bunyi (*sound stratum*), lapis arti (*meaning units*), lapis objek (*the represented object*), lapis dunia (*the represented world*), dan lapis metafisis (*metaphysical qualities*)?”. Adapun tujuan penelitian untuk untuk menganalisis penggunaan strata norma Roman Ingarden pada puisi “Doa Seorang Pesolek” karya Joko Pinurbo, khususnya pada lapis bunyi (*sound stratum*), lapis arti (*meaning units*), lapis objek (*the represented object*), lapis dunia (*the represented world*), dan lapis metafisis (*metaphysical qualities*).

2. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskripsi kualitatif. Pendekatan fenomenologis dipergunakan dengan menyoroti fenomena-fenomena yang terdapat dalam suatu objek, dengan pemerhati daya interpretasi dan pemaknaan objek tersebut oleh pembaca berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan (Endraswara, 2011). Objek yang dimaksudkan, yakni puisi “Doa Seorang Pesolek” karya Joko Pinurbo, sedangkan beragam kriteria yang dimaksudkan yakni strata norma yang meliputi strata bunyi, strata arti, strata objek, strata dunia, dan strata metafisis. Dalam mengumpulkan data, peneliti mempergunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data mempergunakan analisis konten, yang dilakukan dengan cara mengamati isi puisi untuk mengindikasi 5 strata norma. Tahapan analisis data diawali dengan mengkaji ontologi puisi, menganalisis puisi, dan verifikasi hasil penelitian. Sedangkan keabsahan data melalui triangulasi teori, yaitu interpretasi berdasar konsep dan teori strata norma ingarden.

3. HASIL

Penelitian merujuk pada puisi Joko Pinurbo sang penyair terkemuka di Indonesia. Salah satu puisinya menarik dianalisis adalah karyanya berjudul “Doa Seorang Pesolek”. Hasil analisis puisi mempergunakan Teori Strata Norma Roman Ingarden. Sang pencetus teori tersebut, Roman Ingarden membagi ke dalam 5 strata.

Doa Seorang Pesolek

Joko Pinurbo

Tuhan yang cantik, temani aku yang sedang menyepi di rimba kosmetik.

Nyalakan lanskap pada alisku yang gelap.

Ceburkan bulan ke lubuk mataku yang dalam.

Taburkan hitam pada rambutku yang suram.

Hangatkan merah pada bibirku yang resah.

Semoga kecantikanku tak lekas usai dan cepat luntur seperti pupur.

Semoga masih bisa kunikmati hasrat yang merambat pelan menghangatkanku sebelum jari-jari waktu yang lembut dan nakal merobek-robek bajuku.

Sebelum Kausenyapkan wama.

Sebelum Kauoleskan lipstik terbaik di bibirku yang mati kata.

Strata Bunyi

Bait pembuka *Tuhan yang cantik, temani aku yang sedang menyepi di rimba kosmetik* memiliki bunyi yang lembut dan tenang. Rima akhir cantik – kosmetik membentuk rima identik dengan bunyi /ik/, menciptakan kesan harmonis dan feminin. Asonansi vokal /i/ dalam

“cantik”, “menyepi”, dan “kosmetik” menguatkan suasana keheningan dan kontemplasi. Aliterasi pada bunyi /t/ dan /m/ dalam “Tuhan – temani” dan “menyepi” menyiratkan permohonan yang lirih. Ritmenya mengalun pelan, menyesuaikan dengan suasana doa dan keintiman personal dengan Tuhan yang diimajinasikan sebagai sosok cantik.

Bait *Nyalakan lanskap, pada alisku yang gelap* suara kata-kata membentuk suasana visual yang kuat. Rima lanskap – gelap menghadirkan bunyi /ap/ yang senada. Asonansi vokal /a/ dalam “nyalakan”, “lanskap”, dan “alisku” memberi kehangatan, sementara bunyi /l/ dan /k/ pada “lanskap” dan “gelap” menambah ketegasan. Aliterasi /l/ memperhalus nada permohonan, sedangkan ritmenya pendek dan padat seperti mantra, menekankan harapan akan pencerahan pada bagian wajah.

Bait *Ceburkan bulan, ke lubuk mataku yang dalam* memiliki kualitas bunyi yang menenangkan dan dalam. Asonansi vokal /u/ dan /a/ dalam “ceburkan”, “bulan”, “lubuk”, dan “mataku” menciptakan suasana sejuk. Rima internal tidak mencolok, tetapi ritme yang lembut menekankan ketenangan. Aliterasi bunyi /l/ dan /m/ memperkuat kedalaman dan kelembutan bait ini. Bunyi-bunyian yang muncul memberi kesan imajinatif, seolah mata menjadi kolam sunyi yang ingin diberi cahaya.

Suasana gelap dalam bait *Taburkan hitam, pada rambutku yang suram* ditegaskan oleh bunyi. Rima antara “hitam” dan “suram” menggunakan akhir /am/, memberikan kesan redup dan pudar. Asonansi vokal /a/ dan /u/ memperkuat nuansa muram. Aliterasi /r/ dan /s/ menambah kelembutan tapi juga menyiratkan sedikit kesedihan. Ritmenya lambat, memberi ruang pada bayangan rambut yang tak lagi bercahaya, sebagai simbol usia atau kecemasan akan kefanaan.

Bunyi dalam bait *Hangatkan merah pada bibirku yang resah* terasa sensual dan lembut. Rima sempurna antara “merah” dan “resah” (/ah/) memberikan keharmonisan dan efek emosional yang hangat. Asonansi vokal /a/ dan /e/ memperkuat kesan kegelisahan. Aliterasi /b/ dan /r/ dalam “bibirku – resah” menekankan ekspresi kerinduan. Ritme yang tenang namun menandakan kondisi batin yang terombang-ambing antara harapan dan kecemasan.

Bait ini *Semoga kecantikanku tak lekas usai dan cepat luntur seperti pupur* mulai menunjukkan perubahan suasana. Asonansi vokal /u/ dalam “luntur” dan “pupur” menciptakan nada getir dan melankolis. Rima samar /ur/ memperkuat kesan kepudaran dan kefanaan. Aliterasi /l/ dan /p/ menghadirkan bunyi yang mulai bergetar, seperti sesuatu yang mulai memudar. Ritmenya agak mengayun, seperti doa yang dibisikkan penuh kecemasan atas usia dan perubahan.

Bait *Semoga masih bisa kunikmati Hasrat yang merambat pelan menghangatkanku* suasana menjadi penuh rasa. Asonansi vokal /a/ dan /u/ memperkuat kesan hangat. Bunyi /m/, /r/, dan /k/ dalam “merambat – pelan – menghangatkanku” menciptakan alur bunyi yang lembut dan menyusup perlahan. Ritmenya panjang dan mengalir.

Bait *sebelum jari-jari waktu yang lembut dan nakal merobek-robek bajuku* membawa pergeseran nada dari lembut ke tegang. Bunyi ganda “jari-jari” dan “merobek-robek” menghadirkan aliterasi /r/ dan /k/ yang membangun ketegangan bunyi. Kata “nakal” menciptakan kesan ambiguitas antara kelembutan dan ancaman. Ritmenya lebih dinamis dan tajam, seolah menggambarkan waktu yang mulai aktif menghancurkan keindahan. Kakofoni mulai terasa, menjadi kontras dari bait-bait sebelumnya yang eufonis.

Sebagai penutup, bait *Sebelum Kausenyapkan warna. Sebelum Kauoleskan lipstik terbaik ke bibirku yang mati kata* memiliki kekuatan bunyi yang hening namun mengguncang. Asonansi vokal /a/, /i/, dan /e/ membentuk kesan lirih dan tragis. Aliterasi /k/, /b/, dan /w/ membangun suasana yang tenang tapi getir. Kata-kata seperti “senyapkan”, “mati kata”, dan “lipstik terbaik” menghasilkan kontras antara kecantikan buatan dan kematian makna. Ritmenya lambat dan datar, menggambarkan kepasrahan total terhadap waktu dan lenyapnya identitas diri.

Strata Makna

Lapisan arti atau *meaning units* merupakan bagian kedua dari lima strata norma dalam teori Roman Ingarden. Pada lapisan ini, fokus pembacaan terletak pada struktur linguistik yang membentuk makna dasar dalam teks sastra, baik secara denotatif maupun konotatif. Dalam puisi “Doa Seorang Pesolek,” struktur makna dibangun melalui daksi-diksi yang berkaitan dengan tubuh, kosmetik, dan waktu. Meskipun kelihatan duniawi, pilihan katanya justru menjadi medium bagi perenungan spiritual.

Tuhan yang cantik, temani aku yang sedang menyepi di rimba kosmetik menunjukkan sapaan yang tidak lazim kepada Tuhan. Kata “cantik” biasanya dipakai untuk manusia atau estetika fisik. Secara konotatif, ini merupakan ironi sekaligus ekspresi kasih atau keintiman spiritual yang personal dan feminim. Tokoh lirik seolah membentuk Tuhan dalam citranya sendiri. Frasa “rimba kosmetik” menjadi metafora dari dunia yang penuh kepalsuan atau pencitraan. Kata “menyepi” menggambarkan upaya tokoh untuk mencari kedamaian, namun justru dilakukan dalam ruang penuh ilusi. Lapisan arti menyiratkan kontradiksi batin antara hasrat spiritual dan realitas yang artifisial.

Nyalakan lanskap pada alisku yang gelap menggambarkan keinginan untuk memperoleh pencerahan atau pandangan baru. Secara metaforis, alis sebagai simbol arah pandang atau ekspresi, menunjukkan permintaan akan bimbingan spiritual di tengah kebutaan batin. *Ceburkan bulan ke lubuk mataku yang dalam* sebagai harapan akan transformasi spiritual melalui pancaran cahaya ilahi. *Taburkan hitam pada rambutku yang suram* sebuah permintaan untuk memberikan warna hitam, warna umum rambut memperlihatkan keinginan untuk kembali ke jati diri yang utuh. Warna hitam bisa dimaknai sebagai ketegasan atau penerimaan terhadap usia dan kefanaan. *Hangatkan merah pada bibirku yang resah* kata “Merah” merupakan simbol kehidupan dan semangat. Bibir yang resah menunjukkan kegelisahan batin. Permintaan ini menyiratkan harapan agar semangat dan keindahan masih dapat menghangatkan hidup yang sudah mulai kehilangan gairah. *Semoga kecantikanku tak lekas usai dan cepat luntur seperti pupur* dalam konteks lapisan arti, tokoh lirik menyadari kefanaan fisik dan berharap bisa mempertahankan daya tariknya, bukan hanya untuk tampil, melainkan sebagai pengakuan diri yang terdalam.

Bait berikutnya, *Semoga masih bisa kunikmati hasrat yang merambat pelan menghangatkanku* di sini terdapat ambiguitas antara hasrat dunia dan spiritual. Lapisan arti membentuk nuansa mengenai kenikmatan hidup yang perlahan memudar. *Sebelum jari-jari waktu yang lembut dan nakal merobek-robek bajuku* dipersonifikasikan sebagai entitas yang aktif dan nakal. Kata “merobek-robek bajuku” dapat dimaknai sebagai penuaan, pembongkaran citra, bahkan kematian. Lapisan arti menunjukkan ketidakberdayaan manusia menghadapi waktu. *Sebelum Kausenyapkan warna* menjadi pengakuan akan takdir bahwa segala sesuatu yang indah akan sirna. *Sebelum Kauoleskan lipstik terbaik di bibirku yang mati* kata penutup ini menghadirkan keheningan spiritual sekaligus penyadaran bahwa segala bentuk keindahan dunia pada akhirnya akan dibungkam oleh kematian.

Strata Objek

Puisi "Doa Seorang Pesolek" karya Joko Pinurbo menghadirkan sejumlah objek konkret perempuan yang menjadi unsur pembentuk teks. Dalam strata lapis objek, puisi ini merepresentasikan tokoh seorang pesolek yang sedang menyepi dan melakukan kontemplasi dalam dunia kecantikan. Tokoh ini tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dapat dikenali melalui narasi dan diksi yang berkaitan dengan kecantikan dan rias wajah. Kata "pesolek" sendiri mengacu pada seseorang yang gemar merias diri, dan dalam puisi ini, ia digambarkan tengah menyepi di “rimba kosmetik” sebuah frasa yang secara harfiah merepresentasikan dunia kosmetik sebagai tempat yang penuh warna, namun juga menyimpan kerumitan batin.

Objek-objek tubuh menjadi representasi utama dalam puisi ini. Alis, mata, rambut, dan bibir muncul secara konkret dalam baris-baris puisi. Misalnya, “Nyalakan lanskap pada alisku yang gelap” dan “Ceburkan bulan ke lubuk mataku yang dalam”. Alis digambarkan gelap, mata disebut memiliki kedalaman, dan rambut tampak suram. Semua bagian tubuh ini tidak hanya hadir sebagai citra visual, melainkan objek yang diminta untuk diperindah melalui kehadiran Tuhan. Bibir yang “resah” juga disebut dalam baris “Hangatkan merah pada bibirku yang resah”, memperlihatkan bahwa kecantikan bukan sekadar estetika, melainkan sarat emosi.

Selain tubuh, puisi ini juga menampilkan benda-benda kosmetik seperti pupur dan lipstik. Pupur disebut sebagai kecantikan yang cepat pudar, “Semoga kecantikanku tak lekas usai dan cepat luntur seperti pupur”. Lipstik muncul pada bagian akhir puisi sebagai penutup kehidupan: “Sebelum Kauoleskan lipstik terbaik di bibirku yang mati kata”. Dalam lapis objek, pupur dan lipstik adalah barang nyata yang biasa digunakan untuk mempercantik diri, namun dalam konteks puisi ini, mereka juga menjadi objek yang merepresentasikan kefanaan dan akhir dari kehidupan.

Unsur waktu dan alam juga menjadi objek yang nyata dalam puisi ini. “Jari-jari waktu yang lembut dan nakal” merupakan representasi konkret dari proses penuaan dan kehancuran tubuh. Bulan yang “diceburkan” ke dalam mata dan kata “warna” yang disenyapkan menjadi objek yang menambah visual dan sensorik puisi ini.

Strata Dunia

Dunia yang disajikan adalah dunia seorang perempuan, tokoh liris yang berbicara kepada entitas ilahi dalam suasana kontemplatif, namun dengan diksi dan citraan yang berasal dari ranah estetika tubuh (kosmetik, pupur, bibir, alis, rambut). Penyair secara sadar memindahkan medan spiritual ke dalam bahasa tubuh yang dipoles oleh hasrat akan kecantikan. Penggunaan “Tuhan yang cantik, temani aku yang sedang menyepi di rimba kosmetik” menunjukkan bahwa dunia puisi dibangun dalam tegangan antara tubuh dan transendensi. Penyair tidak menyajikan Tuhan sebagai figur maskulin yang agung atau jauh, tetapi sebagai cermin feminin dari subjek liris, sehingga relasi spiritual dalam puisi ini lebih bersifat internal. Dunia yang dibangun bukan dunia teologis normatif, melainkan dunia personal yang sarat kesadaran akan kerentanan eksistensial.

Strata dunia puisi ini juga mengandung kedalaman waktu. Waktu tidak disebutkan secara literal, tetapi hadir melalui metafora yang lembut namun penuh ancaman “Sebelum jari-jari waktu yang lembut dan nakal merobek-robek bajuku” penggambaran waktu dengan cara ini menunjukkan bahwa dunia dalam puisi ini dikuasai oleh ketakterhindaran akan kefanaan,

namun bukan dengan sikap murung. Dunia yang terbangun adalah dunia peralihan, antara kecantikan dan peluruhan, antara kata dan keheningan, antara pupur dan kematian. Dunia ini bergerak dari hasrat menuju takdir, dari tubuh menuju diam, dan dari puisi menuju sepi. Bagian akhir puisi “Sebelum Kauoleskan lipstik terbaik di bibirku yang mati kata” menandai titik peralihan dari dunia hidup ke dunia mati. Bibir yang sebelumnya menjadi saluran ekspresi kini menjadi “mati kata” setelah disentuh oleh “lipstik terbaik” yang dalam struktur dunia puisi ini mungkin dimaknai sebagai fase akhir atau bahkan metafora kematian itu sendiri.

Strata Metafisis

Lapisan metafisis dalam puisi “Doa Seorang Pesolek” mencerminkan kesadaran eksistensial tokoh liris terhadap kefanaan tubuh dan ketakberdayaan manusia dihadapan waktu dan kematian. Doa yang dilantunkan bukanlah doa konvensional yang sarat kesakralan dalam bentuk agung, melainkan doa yang bersumber dari kegelisahan akan usia, kecantikan yang memudar, dan keinginan untuk tetap berarti sebelum semuanya lenyap. Pada bait "Sebelum Kausenyapkan warna" Dan "Sebelum Kauoleskan lipstik terbaik di bibirku yang mati kata" menyampaikan langsung pengalaman menuju keheningan metafisis, yaitu kematian sebagai penutup spiritual. Tuhan dalam hal ini tidak lagi hanya pendengar doa, melainkan agen eskatologis yang akan menyelesaikan siklus kehidupan tokoh liris. Ini dipahami sebagai titik kulminasi strata metafisis, dimana kematian bukan sekadar akhir biologis, tetapi penyatuhan antara manusia dan transcendensi. Unsur metafisis terakhir yang tampil secara tekstual ialah cara penggunaan bahasa religius dan lembut, seperti "Ceburkan bulan ke lubuk mataku yang dalam" mengandung nilai kesucian dan kesubliman, karena menyatukan citra tubuh dengan unsur kosmis (bulan, warna) dan emosi (resah, hangat), yang menciptakan efek elevasi spiritual dalam pengalaman pembaca.

4. KESIMPULAN

Analisis terhadap puisi “Doa Seorang Pesolek” karya Joko Pinurbo menunjukkan adanya keterpaduan antara lima lapisan struktural yang membangun makna puisi secara utuh. Lapis bunyi menyajikan bunyi huruf kontemplatif, melalui penggunaan asonansi, aliterasi, dan ritme lembut yang memperkuat suasana doa personal. Lapis arti yang kompleks dan penuh ambiguitas, mengaitkan tubuh, kosmetik, dan waktu sebagai segala bentuk keindahan dunia-wi pada akhirnya akan dibungkam oleh kematian. Pada lapis objek, citra-citra konkret seperti alis, mata, bibir, rambut, pupur, dan lipstik merepresentasikan objek perempuan. Lapis dunia dalam puisi ini membentuk semesta liris yang unik sebuah dunia batin seorang perempuan yang

berupaya berdialog dengan Tuhan melalui simbol kecantikan, menggambarkan relasi spiritual dalam kerangka yang sangat personal dan feminim. Sementara itu, lapis metafisis muncul sebagai puncak kontemplasi, menegaskan kesadaran eksistensial terhadap waktu, kematian, dan harapan akan penyatuan dengan dimensi ilahiah. Struktur berlapis dalam puisi tersebut memperlihatkan kompleksitas pengalaman manusia yang terekspresikan melalui estetika bahasa, sekaligus menunjukkan bahwa puisi memiliki kedalaman filosofis dan spiritual yang melampaui bentuk lahiriahnya. Kelima lapisan tersebut membuka ruang pembacaan terhadap realitas batin tokoh dan dunia yang diciptakan penyair, serta penggunaan bahasa indah pada puisi.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi “ Puisi Untuk Ibu ” Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan Struktural. *Karimah Tauhid*, 1(1), 48–57.
- Dirman, R. (2022). ANALISIS STRUKTUR PUISI DALAM KUMPULAN PUISI “AKU INI BINATANG JALANG” KARYA CHAIRIL ANWAR. *Joel: Journal of Educational and Language Research*, 1(11), 1635–1646.
- Doni, N. T. L., & Robot, M. (2023). Analisis Strata Norma Puisi Gantung Aku Di Monas Karya Bara Patiradja. *Jurnal Linguistik Undana*, 11(1), 15–23.
- Endraswara, S. (2011). Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Hermawan, W., Kusuma Wardani, D., Lestari, T. W., Hanum, N. K., & Devista Mayangsari, S. (2024). Analisis Semiotika dalam Puisi di Beranda Waktu Hujan Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27219–27225.
- Launjaea, L. (2024). Pengaruh Deklamasi Puisi dalam Pemahaman Makna Puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55–62. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.14017>
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan W. G. W. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra* (Cetakan Ke-3). Jakarta: Gramedia.
- Mahanani, L., & Shomary, S. (2022). SAJAK Sastra, Bahasa, dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Analisis Strata Norma Roman Ingarden dalam Antologi Puisi Ayat-ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono. *Sajak: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 71–75.
- Pradopo, R. D. (1997). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ristiyani, R. (2017). Analisis Strata Norma Kumpulan Sajak Nikah Ilalang Karya Dorothea Rosa Herliany: Menggeser Ideologi Kontra Feminis dalam Masyarakat Patriarkhi.

Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(1), 77.
<https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i1.408>

Susilowati, D., & Qur'ani, H. B. (2021). Analisis Puisi "Tanah Air" Karya Muhammad Yamin Dengan Pendekatan Struktural. Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya, 5(1), 38. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4894>

Wardani, D. K., & Fatoni, A. (2025). Structural Analysis of the Drama Manuscript Mangir by Pramoedya Ananta Toer. Journal Pendidikan Prapanca, 1(1), 11–20.

Wardani, D. K., Hermawan, W., & Lestari, T. W. (2025). Analisis Stilistika Pada Puisi Tuhan Harus Mengabdi Karya Emha Ainun Nadjib. Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 3(1), 257–269.

Wardani, D. K., Jayanti, R., Hamidah, A. N., & Faurelio, Y. (2025). Analisis Semantik Pada Puisi Kepada yang Menderita Hatinya Karya Emha Ainun Nadjib. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(1), 2145–2152.